

STUDI TENTANG IMPLIKASI DUALISME PENDIDIKAN BARAT DAN ISLAM TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

Fathurrahman Muhtar
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

fathurrahmanmuhtar@uinmataram.ac.id

Submit : 12 Juli 2024	Revised: 30 Agustus 2024	Accepted: 15 Desember 2024	Publised: 30 Desember 2024
--------------------------	-----------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Corresponding author:

Email : fathurrahmanmuhtar@uinmataram.ac.id

Abstract

This research aims to describe the state of boarding school education amid competition in the Western education system and the Islamic education system. The implications of the dualism of Western and Islamic education on the education system caused boarding schools to make adjustments so as to respond to the demands of the times. This article uses a literature study approach, collecting various references related to the theme. The reference is then analyzed by the method of analytical content, from the study about the reference, conclusions are drawn. The results of this study show that the secular education system (West) is superior when compared to the Islamic education system causing boarding schools as Islamic educational institutions to modernize the education system by developing various strategies such as providing level "modern pesantren", transformation of institutions in pesantren, transformation of pesantren curriculum and transformation of pesantren education methods.

Keywords: Islamic education, secular education system, boarding school education, modernize.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan keadaan pendidikan pondok pesantren ditengah kompetisi sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam. Implikasi dualisme pendidikan Barat dan Islam terhadap sistem pendidikan menyebabkan pondok pesantren melakukan penyesuaian-penyesuaian sehingga mampu merespon tuntutan zaman. Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, dengan mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dengan tema. Referensi tersebut kemudian dianalisis dengan metode konten analisis, dari penelaahan referensi tersebut ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan sekular (Barat) lebih unggul jika dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam menyebabkan pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam melakukan modernisasi sistem pendidikan dengan mengembangkan berbagai macam strategi seperti memberikan label "pesantren modern", transformasi institusi di pesantren, transformasi kurikulum pesantren dan transformasi metode pendidikan pesantren.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, sistem pendidikan Sekuler, Pondok Pesantren, modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dipahami dalam konteks bahasa Arab dengan sebutan '*tarbiyyah al Islamiyyah*'. yang berisi konsep *ta alim*, *tahadhib* dan sub konsep lain seperti hikmah (kebijaksanaan), *Adl* (keadilan) Amanah dan sebagai ekstrim adalah *Khilafah* (vicegerancy) dan *Ibadat* (ibadah). Sumber utama pendidikan Islam adalah Quran dan Hadis. pendidikan Islam berkonotasi pendekatan seumur hidup dan menandakan integrasi lengkap ke dalam kehidupan manusia, itu emanasi dapat jejak dengan keberadaan manusia di bumi (02:30) Al-Quran. (Abdullah, 2016)

Berbeda dengan sistem pendidikan Barat adalah sistem yang telah mempengaruhi dunia setelah pendidikan Islam di awal abad ke-15. Pendekatan utama adalah modernisasi kehidupan sosial melalui ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. sistem pendidikan Barat adalah pertama disebarkan oleh para misionaris dan dipromosikan oleh kolonialis untuk bagian yang berbeda dari dunia, di mereka melihat untuk westernisasi dan globalisasi dalam nama modernitas.

Pendidikan Islam meninggalkan banyak warisan ke barat karena mencatat prestasi yang luar biasa dalam arsitektur, sejarah, filsafat, kedokteran dan semua cabang ilmu liberal dan alami. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia modern berutang banyak dengan penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan Muslim, pendidikan Islam juga mendahului pendidikan Barat di Nigeria dan Malaysia seperti Islam memiliki sejarah yang lebih panjang daripada Kristen di dunia.

Proses pendidikan dan pembelajaran dapat dibagi ke berbagai tahap di kalangan umat Islam. Renaisans budaya dan keilmuan Islam yang dikembangkan sebagian besar di bawah 'pemerintahan Abbasiyah di sisi Timur dan di bawah Bani Umayyah kemudian di Barat, terutama di Spanyol, antara 800 dan 1000 Masehi tahap terakhir ini, zaman keemasan ilmu pengetahuan Islam, sebagian besar periode terjemahan dan interpretasi dari pengalaman klasik dan adaptasi mereka untuk teologi dan filsafat Islam. Periode ini juga menyaksikan pengenalan dan asimilasi Helenistik, Persia, dan pengetahuan India matematika, astronomi, aljabar, trigonometri, dan obat-obatan ke dalam budaya Muslim. Sedangkan abad ke-8 dan ke-9, terutama antara 750 dan 900 Masehi, yang ditandai dengan pengenalan pembelajaran klasik dan perbaikan dan adaptasi terhadap budaya Islam, 10 dan 11 yang berabad-abad interpretasi, kritik, dan adaptasi lebih lanjut. Ada diikuti tahap modifikasi dan signifikan penambahan budaya klasik melalui beasiswa Muslim. Kemudian, selama abad 12 dan 13, sebagian besar karya pembelajaran klasik dan penambahan Muslim kreatif diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Ibrani dan Latin. Beasiswa kreatif dalam Islam dari 10 hingga abad ke-12 termasuk karya-karya ulama seperti Omar Khayyam, al-Biruni, Fakhr ad-Din ar-Razi, Ibnu Sina (Ibnu Sina), at-Tabari, Avempace (Ibnu Bajjah), dan Averroes (Ibn Rusyd) (Akhyar Yusuf Lubis, 2019).

Secara bertahap keterbukaan dan semangat dalam penelitian dan ijtihad yang ditandai zaman keemasan membuka jalan untuk menjadikan Islam berpandangan lebih sempit, tidak perlu lagi men-taqlid corpus pengetahuan tradisional secara otoritatif. Pada abad ketiga belas, menurut Aziz Talbani, para ulama '(ulama) telah ditetapkan menjadi penafsir yang mandiri dan pelindung ilmu agama Islam. Belajar secara terbatas pada transmisi tradisi dan dogma, dan [itu] bermusuhan dengan riset dan penyelidikan ilmiah. (Talbani, 1996) Mentalitas taqlid menguasai ulama Islam dalam segala hal, dan ulama mengutuk semua bentuk lain dari penyelidikan dan penelitian. Mencontohkan mentalitas taqlid, Burhan al-Din al-Zarnüji menulis pada abad ketiga

belas, "Menggunakan model pemikiran lama sambil menghindari hal-hal baru" dan " Mereka asik dalam perselisihan setelah satu diantara mereka terlepas dari otoritas teks terdahulu (C. A. Qadir, 1988). Banyak dari apa yang ditulis setelah abad ketiga belas tidak memiliki orisinalitas, dan kebanyakan komentar karya kanonik terdahulu tanpa menambahkan ide-ide baru. Kombinasi mematikan taqlid dan invasi asing dimulai pada abad ketiga belas telah meredupkan keunggulan Islam baik di dunia seni dan ilmiah.

Meskipun warisan mulia dari periode sebelumnya, dunia Islam tampaknya tidak mampu merespon budaya atau system pendidikan akibat serangan kemajuan Barat pada abad kedelapan belas. Salah satu aspek yang paling merusak dari kolonialisme Eropa adalah kemerosotan norma-norma budaya masyarakat adat melalui sekularisme. Dengan penghormatan yang cenderung kepada akal manusia daripada wahyu ilahi dan desakan pada pemisahan agama dan negara, sekularisme adalah kutukan bagi Islam, di mana semua aspek kehidupan, spiritual, saling terkait sebagai satu kesatuan yang harmonis. Pada saat yang sama, lembaga pendidikan Barat, dengan dikotomi / mereka menyebutnya sebagai sekulerisasi agama, yang dimasukkan ke dalam negara-negara Islam untuk menghasilkan fungsionaris untuk kebutuhan birokrasi dan administrasi negara. Modernisasi awal tidak sepenuhnya menyadari sejauh mana sekularisasi pendidikan fundamental bertentangan dengan pemikiran Islam dan gaya hidup tradisional.

Akibat dari sekularisasi tersebut berimbas pada pondok pesantren yang merupakan lembaga penguatan keagamaan dan moral secara terpaksa beradaptasi dan bermetamorfosis sesuai dengan perkembangan masyarakat modern. Tantangan besar dalam masyarakat modern adalah dekadensi moral dan agama, lambatnya laju perkembangan ekonomi masyarakat, dan tingginya angka konsumerisme masyarakat. Berdasarkan tantangan ini, pesantren dituntut untuk dapat melakukan revitalisasi peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pusat pemberdayaan masyarakat. (Kuntowijoyo, 1999)

Steenbrink menunjuk sebagai kecendrungan utama dari perkembangan baru dalam pendidikan Islam, pada sekularisasi yang meningkat, yang dapat dilihat secara sejajar dengan formalisasi dari kegiatan-kegiatan pendidikan. Menurut Manfred akibat sekularisasi pondok pesantren berusaha untuk berevolusi dari tradisional menjadi sekolah sekular. Pesantren melalui penyesuaian unsur sekolah formal dengan perluasan kurikulum dalam mata pelajaran bukan agama berkembang menjadi "madrasah terpadu", sebuah bentuk sekolah dengan bagian-bagian keagamaan dan sekular dalam kurikulum kira-kira sama bobotnya. (Ziemek, 1986, p. 186)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah tinjauan kepustakaan dengan menggunakan metode analisis konten. Langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: pertama, memilih dan mengidentifikasi masalah subjek dan kata kunci. Kedua: mengumpulkan berbagai referensi terkait masalah yang sedang dipelajari. Ketiga, mengklasifikasikan data berdasarkan subjek. Keempat: peninjauan dan analisis data. Kelima: kesimpulan. Menurut John W. Creswell, tinjauan perpustakaan itu berarti menempatkan dan menyimpulkan studi tentang topik tertentu. Studi-studi ini sering dalam bentuk studi kepustakaan (Cresswell, 2016)

HASIL PENELITIAN

KONSEP HUMANISTIK : DASAR SISTEM PENDIDIKAN BARAT

Mazhab-mazhab pendidikan Eropa Barat dan Amerika sesudah Descartes (1596-1650 M) mengambil dari dua Mazhab lama yaitu Mazhab Sparta dan Athena, dengan keistimewaan bahwa semua mazhab itu, tanpa kecuali beranggapan bahwa dunia inilah tujuan hidup. Disinilah manusia bermula dan berakhir. Ada yang mengingkari sama sekali wujud Tuhan, hari akhirat dan lain-lain seperti filosof-filosof Marxist, ada yang tidak begitu yakin akan ada atau tidak adanya Tuhan dan hari akhirat (agnostic) seperti Kant, golongan rasionalist, existensialist dan lain-lain. Persis seperti bunyi ayat al-Qur'an yang menggambarkan orang-orang Dahriyyun (naturalist) (QS. 45: 32) (Langgulong, 1995, p. 149)

Salah satu konsep pendidikan sekuler yang digunakan adalah konsep humanistik konsep humanistic yang didasari oleh konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) John Dewey (*progressive education*) dan JJ Rousseau (Romantic Education). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subyek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi social dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain-lain). (Sukmadinata, 2012, p. 86) Dalam pandangan John Dewey anak adalah titik tumpu, garis awal, pertengahan dan akhir, perkembangannya, pertumbuhannya adalah yang ideal. Itu sudah cukup sebagai tolok ukur. Kepada pertumbuhan anak semua bidang studi harus tunduk, mereka hanyalah alat-alat yang tidak bernilai jika tidak melayani kebutuhan pertumbuhan anak. Kepribadian, watak, lebih penting dan lebih berharga ketimbang mata pelajaran. Bukan pengetahuan dan bukan informasi, melainkan realisasi diri, itulah sasarannya. (Dewey, 1998, p. 225)

Dalam pandangan naturalism atau romatisme JJ. Rousseau, memandang bahwa pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan situasi yang memungkinkan anak berkembang optimal. Pendidik adalah ibarat petani yang berusaha menciptakan tanah yang gembur, air dan udara yang penuh dengan berbagai potensi. Dalam pendidikan tidak ada pemaksaan, yang ada adalah dorongan dan rangsangan untuk berkembang. (Sukmadinata, 2012)

Aliran progressive John Dewey termasuk dalam aliran ideologi pendidikan liberasionisme. Dalam tradisi liberasionisme pendidikan sifat-sifat hakiki kurikulum adalah sebagai berikut :

- 1) Sekolah harus menekankan pembaharuan/perombakan sosio ekonomis
- 2) Sekolah harus memusatkan perhatian pada pemahaman diri serta tindakan social sekaligus
- 3) Penekanan musti diletakkan pada tindakan yang cerdas dalam mengejar keadilan social
- 4) Mata pelajaran harus bersifat pilihan dalam batas-batas pentuan yang umum.
- 5) Penekanan harus diletakkan pada penerapan praktis dari yang sifatnya intelektual (praksis) melebihi apa yang secara sempit bersifat praksis atau akademis.
- 6) Sekolah harus menekankan problema-problema social yang controversial, menekankan pengenalan dan analisis terhadap nilai-nilai dan prakiraan-prakiraan dasar yang menggarisbawahi isu-isu social, dan memperagakan kepedulian khusus terhadap penerapan apa yang dipelajari di dalam ruang kelas kepada kegiatan-kegiatan yang punya arti penting secara social di luar sekolah; sekolah mesti secara tipikal menampilkan pendekatan-pendekatan antar disiplin keilmuan yang berpusat pada problema, yang meliputi wilayah kajian seperti filosofi. Psikologi, kesusastraan kontemporer, sejarah, dan ilmu-ilmu behavioral dan social. (Oneil, 2001, p. 475)

Berdasarkan kurikulum humanistic, fungsi kurikulum adalah menyiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman naluriyah yang sangat berperan dalam perkembangan individu. Bagi para pendukung humanistic, tujuan pendidikan adalah suatu proses atas diri individu yang dinamis, yang berkaitan dengan pemikiran, integritas dan otonominya. Dalam kurikulum humanistic, guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, untuk perkembangan individu peserta didik itu selanjutnya. Oleh karena itu peran guru yang diharapkan adalah sebagai berikut : Pertama: mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif. Kedua: Menghormati individu peserta didik. Ketiga : Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat.

Dalam pendekatan humanistik, peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Guru seharusnya dapat menyediakan kegiatan yang memberikan alternative pengalaman belajar bagi peserta didik. (Hamalik, 2011, p. 144) Evaluasi kurikulum humanistik berbeda dengan evaluasi pada umumnya, yang lebih ditekankan pada hasil akhir atau produk. Sebaliknya, evaluasi kurikulum humanistik lebih memberi penekanan pada proses yang dilakukan. Kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta didik di masa depan. Kelas yang baik akan menyediakan berbagai pengalaman untuk membantu peserta didik menyadari potensi mereka dan orang lain, serta dapat mengembangkannya. Pada kurikulum ini, guru diharapkan mengetahui respon peserta didik terhadap kegiatan mengajar. Guru juga diharapkan mengamati apa yang sudah dilakukannya, untuk melihat umpan balik setelah kegiatan belajar dilakukan (Hamalik, 2011)

Sistem humanistik ini melahirkan sekulerisasi pendidikan di Barat. Sistem ini menganggap bahwa pendidikan sebagai mesin untuk pembangunan; ia melihat pendidikan sebagai instrumen kehidupan, dan diyakini sebagai sarana pengembangan individu. Pendidikan sebagai unsur eksistensi manusia untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan seperti halnya dalam pandangan dunia Islam. Namun kelemahan yang melekat pada sistem Barat adalah terletak sumber, metode dan tujuan kemanusiaan. Dalam pendidikan Islam moralitas dan pengembangan karakter adalah objek inti dalam semua pengetahuan dan pendidikan yang benar. Dalam perspektif Barat, pengetahuan tentang ilmu, teknologi atau bisnis merupakan bagian terpenting dan menjadi prioritas, daripada studi agama dan ilmu sosial lainnya. Pandangan dunia sekuler tidak mempertimbangkan hubungan antara Allah dan manusia sebagai intelektual atau relevansi sosial, maka wahyu tidak dianggap sebagai sumber pengetahuan, dan diabaikan. Sumber utama pendidikan sebagian besar tergantung pada kemampuan manusia, pemikiran psikologis manusia yang dilandasi oleh pengamatan, eksperimen dan pemeriksaan melalui teori atau praktek.

Sistem ini digunakan untuk mengembangkan domain kognitif, afektif dan psikomotorik dalam sistem belajar manusia, tetapi gagal karena tidak digunakan untuk mengembangkan jiwa manusia sebagai hal yang esensi. Kelemahan ini secara otomatis selalu tunduk pada perubahan, koreksi dan perbaikan, dan semua ini dihasilkan dari tidak adanya domain spiritual. Dalam sistem pendidikan ini, seorang bebas dan bertanggung jawab dalam perbuatannya, dan hidupnya sepenuhnya dipandu oleh tindakan dan kelambanan, dan karena itu ia bebas baik dalam hal keinginan, pilihan, dan prasangka.

Konsep materialisme, extentionalism, Marxisme dan kapitalisme yang telah berkembang dalam filsafat pendidikan dewasa ini, berusaha keras untuk menjadikan seseorang yang mempelajarinya berkencenderungan mendapatkan semua materi yang diperlukan untuk kesejahteraan sosial dan ekonomi tetapi kurang mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan agama yang benar yang pada gilirannya akan membangun karakter diharapkan dan moralitas.

Salah satu contoh sistem pendidikan barat yaitu system pendidikan di Amerika Serikat. Akibat dari sistem pendidikan sekuler yang dianut oleh Amerika serikat diduga telah memberikan dampak yang sangat mencemaskan bagi generasi muda di Amerika, sebagaimana

gambaran seorang penulis Amerika Serikat tentang pendidikan, Richard P. McAdams dalam bukunya *“Lessons From Abroad: How Other Countries Educate Their Children*. McAdam sangat cemas bahwa sebagian cukup besar siswa-siswa sekolah menengah tidak bergairah dan sedikit sekali melakukan kegiatan-kegiatan sekoah, dan mereka merasakan bahwa tugas-tugas sekolah itu sebagai penghalang. Mereka hampir tidak berusaha belajar diluar sekolah kecuali disaat-saat akan menghadapi ulangan atau tes. Yang lebih menarik bagi mereka adalah kegiatan di akhir pekan (*week-end*). Mereka saling berkunjung kerumah teman, berpesta-pesta, main kartu, manari, menonton video dan sebagainya. Mereka bersukaria sambil mengkonsumsi alkohol dan sejenisnya. Merekapun secara *premature* telah terbiasa bermain seks, tidak hanya dengan satu teman tetapi cenderung berganti teman. Ke gereja merekapun cenderung tidak tertarik, dan membantu tugas-tugas keluargapun mereka juga enggan. Itulah gambaran anak muda sekolah disamping banyak pul yang baik, produktif serta bersungguh-sungguh. Dalam menanggapi keadaan yang tidak baik seperti diungkapkan di atas, masyarakat cenderung meletakkan kesalahan dan menudingnya sebagai kegagalan sekolah dan guru.

Kebebasan beragama, hak azasi manusia, dan demokratisasi yang menjadi dasar kuat falsafah Amerika Serikat kelihatannya telah menimbulkan ekses-ekses negative dan sering disalahgunakan. Hal ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan orang dewasa, seperti dalam kehidupan suami isteri yang akhirnya berakibat meningkatnya perceraian (*devorce*) tetapi juga telah merambat pada hubungan anak dan orang tua, dan antara murid dan guru. Para orang tua dan guru sering mengeluh bahwa mereka sedang kehilangan kekuasaan (*powerless*) yang sesungguhnya diperlukan dalam proses pendidikan, baik dalam konteks sekolah maupun rumah tangga atau keluarga. (Syah, 2001, p. 32)

KONSEP DASAR SISTEM PENDIDIKAN ISLAM.

Landasan kurikulum dalam Islam memiliki keselarasan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dirumuskan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, berikut: *Educated should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all yhese aspects toward goodness and attainment of perpection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity and humanity at large.*

(Pendidikan harus bertujuan pada pertumbuhan yang seimbang dari total kepribadian manusia melalui pelatihan roh manusia, intelek, diri rasional, perasaan dan indera tubuh. Pendidikan harus karena itu memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif dan memotivasi semua aspek kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama dari pendidikan Islam terletak pada realisasi penyerahan lengkap untuk Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya (Ashraf, 1985, hal. 4).

Oleh karena itu, seperti yang disepakati oleh para sarjana Muslim dalam Deklarasi Mekkah di atas, jelas bahwa dalam rangka mengembangkan sistem Islam dan masyarakat, sistem pendidikan dan kurikulum harus direncanakan sesuai dengan pandangan dunia Islam sebagai Langgulung (2004) menekankan bahwa Islamisasi kurikulum adalah untuk menempatkan kurikulum dan empat komponen yaitu tujuan dan sasaran, isi, metode pengajaran dan metode evaluasi dalam pandangan dunia Islam.

Pendidikan dalam konteks Islam dianggap sebagai suatu proses yang melibatkan individu baik dari dimensi rasional, spiritual, dan sosial. Sebagaimana dicatat oleh Syed Muhammad al-Naquib al-Attas pada tahun 1979, pendekatan yang komprehensif dan

terintegrasi untuk pendidikan dalam Islam diarahkan pada "pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian secara total melalui pelatihan roh manusia, intelek, diri yang rasional, perasaan dan indra tubuh seperti iman yang dimasukkan ke dalam seluruh kepribadiannya". (Al-Attas, 1980, p. 158)

Dalam teori pendidikan Islam pengetahuan yang diperoleh digunakan untuk mengaktualisasikan dan menyempurnakan semua dimensi manusia. Dari perspektif Islam model tertinggi dan paling sempurna adalah nabi Muhammad, dan tujuan pendidikan Islam adalah bahwa orang dapat hidup sebagaimana kehidupan yang sesungguhnya. Seyyed Hossein Nasr menulis pada tahun 1984 bahwa sementara pendidikan tidak mempersiapkan umat manusia untuk kebahagiaan dalam hidup ini, "Tujuan utamanya adalah tempat tinggal permanen dan semua titik pendidikan ke dunia yang kekal. (Saad & Rajamanickam, 2022) Untuk memastikan kebenaran dengan alasan saja membatasi, menurut Islam, karena realitas rohani dan jasmani adalah dua sisi dari bidang yang sama. Banyak pendidik Muslim berpendapat bahwa mendukung alasan dengan mengorbankan spiritualitas mengganggu pertumbuhan yang seimbang. pelatihan eksklusif intelek, misalnya, tidak memadai dalam mengembangkan dan elemen pemurnian cinta, kebaikan, belas kasih, dan tidak mementingkan diri sendiri, yang memiliki suasana sama sekali spiritual dan dapat bergerak hanya dengan proses pelatihan spiritual.

Kurikulum Kuttab itu terutama diarahkan untuk anak-anak laki-laki, mulai sejak usia empat, dan berpusat pada studi Al-Quran dan kewajiban keagamaan seperti wudhu ritual, puasa, dan doa. Fokus selama sejarah awal Islam pada pendidikan kaum muda mencerminkan keyakinan bahwa membesarkan anak-anak dengan prinsip yang benar adalah kewajiban suci bagi orang tua dan masyarakat. Abdul Tibawi menulis pada tahun 1972, pikiran anak itu diyakini "seperti kertas putih bersih, setelah apa yang tertulis di atasnya, benar atau salah, akan sulit untuk menghapus atau superimpose tulisan baru atasnya. (A.L. Tibawi, 1979, p. 38) Pendekatan untuk mengajar anak-anak adalah yang ketat, dan kondisi di mana siswa muda belajar bisa menjadi cukup keras. hukuman fisik sering digunakan untuk memperbaiki kemalasan atau ketidaktepatan. Menghafal Al-Quran adalah merupakan kurikulum utama dalam Kuttab, tapi sedikit atau tidak ada usaha telah dilakukan untuk menganalisis dan membahas makna teks. Setelah siswa hafal sebagian besar Quran, mereka bisa maju ke tahap pendidikan yang lebih tinggi, dengan meningkatnya kompleksitas instruksi. Kritik Barat terhadap sistem Kuttab biasanya mengkritik dua bidang pedagogi: jangkauan terbatas dari mata pelajaran yang diajarkan dan ketergantungan eksklusif pada menghafal. Sistem Kuttab kontemporer masih menekankan hafalan dan bacaan sebagai sarana penting pembelajaran. Nilai ditempatkan pada saat menghafal selama pendidikan agama untuk tahap awal dan sangat memiliki pengaruh ketika mereka memasuki pendidikan formal yang ditawarkan oleh negara modern. Persoalan umum pendidik modern di dunia Islam pada masa kini adalah bahwa sementara siswa mereka bisa menghafal catatan buku teks, mereka kekurangan kompetensi dalam analisis kritis dan berpikir independen.

Kurikulum pendidikan Islam telah berkembang dalam 4 tahap dalam sejarah Islam. Pertama dari masa Nabi Muhammad SAW sampai berakhirnya periode Bani Umayyah. Karakteristik kurikulum pendidikan Islam pada masa ini : pertama : berbasis bahasa Arab (purely Arabic in nature), kedua: memperkuat basis agama Islam dan mengembangkannya melalui pengajaran. Ketiga: berbasis ilmu agama dan tata bahasa Arab. Keempat : mengutamakan kajian hadist dan hukum, kelima : Mengutamakan tata bahasa dan literature, keenam : memperkarsai kajian bahasa asing. Selama periode ini masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan social dan pendidikan Islam yang merupakan bagian yang sangat penting Dalam Kegiatan Tersebut.(Hashim & Langgulang, 2008)

Periode kedua adalah periode berkembangnya awal pendidikan di Timur dengan munculnya dinasti Abbasiyah sampai kejatuhan oleh Tartar di 659H / 1258 M sedangkan di bagian barat Kekaisaran Islam pusat penting adalah Andalusia, terutama di bawah aturan Umayyah Khaliphate . Selama periode ini kurikulum diperluas untuk mencakup ilmu-ilmu agama non serta pusat juga diperluas untuk mencakup Makkah, Al-Madinah di Hijaz; Basrah dan Kufah di Irak; Damaskus di Syam (Suriah); Kairo pada Egypt dan Granada dan Svilla di Andalusia.

Periode ketiga adalah periode dari kelemahan dan dekadensi yang dimulai di Timur dan Afrika Utara dengan kebangkitan Kekaisaran Ottoman yang berlangsung sampai kemerdekaan negara-negara Muslim. Karakteristik yang paling penting dari periode ini adalah: Pertama: seluruh kurikulum didasarkan pada pengetahuan yang ditransmisikan. Kedua: penurunan dari bahasa Arab. Ketiga: Metode ini didasarkan pada menghafal. Keempat: memburuknya penelitian ilmiah dan proses berpikir. Kelima: penyebaran metode meringkas (summarization) dan pengulangan apa dibuat oleh ulama awal.

Periode keempat dikenal sebagai periode kebangkitan, kebangkitan dan membangun kembali pendidikan di negara-negara Muslim yang dimulai setelah kemerdekaan negara tersebut. Proses ini masih berlangsung hingga saat ini. Karakteristik yang paling penting dari pendidikan agama selama periode ini adalah sebagai berikut: Pertama: adopsi sistem pendidikan Barat. Kedua: meningkatkan kepedulian pada alam serta ilmu-ilmu manusia. Ketiga: penetrasi budaya Barat. Keempat: upaya ke arah menghilangkan dualisme antara pendidikan modern dan pendidikan agama.

Dalam pengembangannya kurikulum pendidikan Islam diarahkan untuk pengembangan fitrah manusia sebagai mahluk beragama yang berlandaskan tuntunan Ilahiyyah, maka secara khusus kurikulum pendidikan Islam berlandaskan kepada tujuan :

1. Mewujudkan manusia yang integral dan menyiapkan individu untuk segala aspek kehidupan
2. Fokus pada aspek spiritual dan material yang dibutuhkan oleh setiap individu
3. Bertujuan menanamkan keyakinan dalam pikiran dan hati generasi muda, sebagai koreksi atas moral dan agama guna perbaikan jiwa. Juga bertujuan untuk menyeimbangkan kemahiran ilmu pengetahuan terus menerus, mengkombinasikan antara pengetahuan dan kerja, keyakinan dan moral, praktek dan teori dalam kehidupan
4. Menghendaki atmosfer agama yang menentukan antara instruktur dan kedisiplinan yang dipercayai dan penyesuaian terhadap wahyu Allah diolah kedalam hati dan perasaan anak didik
5. Menegaskan pentingnya program pelatihan guru yang baik
6. Setiap orang semata-mata mengikuti prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam yang akan menjadi keahlian, yang terlatih melalui kekuatan penalaran
7. Menjadikan hati dan pikiran berlandaskan kepada kebahagiaan dan terus menerus menjaga iman kepada Allah, menyatu dengan kehidupan kemanusiaan, disiplin dan harapan
8. Menolong manusia memperoleh karakter ulama
9. Menekankan kepada nilai dan ketulusan bekerja demi karena Allah dan kemanusiaan
10. Mengadopsi metodologi dari al-Qur'an. (Hamid al-Afendi, 1980)

Konsep Fitrah mengedepankan pengembangan potensi akal. Menurut Murthada' Muthahari terdapat dua persoalan dalam pengembangan potensi akal dan potensi berpikir yang penting untuk dikaji. Pertama, pengembangan potensi akal dan potensi berpikir kreatif. Kedua, tentang pengembangan kajian keilmuan. Kajian keilmuan identik dengan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran secara definitif merupakan suatu proses penyebaran ilmu pengetahuan dalam bentuk informasi, dimana posisi pelajar berperan sebagai objek pembelajaran (Muthahari, 2011, p. 7).

Secara anatomis, otak merupakan media penyimpanan informasi, sedang pendidik berperan memberikan transformasi ilmu ke otak para pelajar, dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi berpikir kreatif pada diri mereka serta membekali mereka dengan semangat kemerdekaan dalam proses pengembangan potensi berpikir, juga merupakan tugas pendidik. (Muthahari, 2011)

Kurikulum pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin telah cukup komprehensif, aspek jasmani, akal dan rohani (hati) masing-masing mendapat perhatian. Menurut Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5 dan Surat Al-Mujammil, terdapat pengertian bahwa dalam pendidikan Islam meliputi tiga aspek kepribadian manusia yang harus dibina atau dididik, yaitu :

1. Aspek jasmani, yaitu mementingkan kebersihan
2. Aspek akal, yaitu pembinaan segi kecerdasan dan pemberian pengetahuan.
3. Aspek rohani, yaitu pembinaan segi keagamaan.

Ketiga aspek itulah menjadi focus dari pelaksanaan tugas Nabi Muhammad SAW, yaitu mendidik jasmani, akal dan rohani. (Tafsir, 2005, p. 56) Penekanan materi pendidikan yang terkait dengan al-Qur'an di lembaga Kuttab (lembaga pendidikan dasar) pada masa kanak-kanak menjadi penting. Anak-anak di kuttab diberikan pengajaran baca tulis dan menghafal al-Qur'an. Nabi Muhammad sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dan pemuda. Beliau memerintahkan para tawanan perang badar memberikan tebusan (denda) dengan cara mengajarkan tiap-tiap orang untuk mengajarkan sepuluh anak-anak menulis, sebagai syarat pembebasannya. Juga pada suatu hari, Zaid Bin Tsabit mengajar menulis pada sekelompok jama'ah dari anak-anak kaum Anshar (As-Sirjani, 2011, p. 203)

Semua mata pelajaran mempunyai sandaran dan dasar dari al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *khairukum man taallamal Qur'an wa allamahu* (yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya). Maka ciri umum kurikulum pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat adalah sebagai berikut: pertama, menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya dan kandungan-kandungannya, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak berdasarkan pada al-Qur'an, sunnah dan peninggalan orang-orang terdahulu yang shaleh. Kedua, memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, social dan spiritual. (Mohammad al-Taumy al-Syaibani, 1979, p. 539)

Umar bin Khattab r.a dalam wasiat yang diutusnya kepada gubernur-gubernur: sesudah itu, ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang dan menunggang kuda, dan ceritakan kepada mereka adab sopan santun dan syair-syair yang baik. Kata Hisyam bin Abdul Malik kepada Sulaiman al-Kalby, guru anaknya: sesungguhnya anakku ini adalah cahaya matakku, saya percayakan kepadamu mengajarnya. Hendaklah engkau bertaqwa kepada Allah dan Tunaikanlah amanah. Dan yang pertama-tama saya wasiatkan kepadamu adalah agar engkau mengajarkan kepadanya al-Qur'an, kemudian hafalkan kepadanya al-Qur'an, kemudian hafalkan kepadanya syair-syair Arab yang terbaik, kemudian ajak mereka ke kampung Arab dan beri kepadanya syair-syair Arab yang berguna. Ajarkan kepadanya yang halal dan yang haram, juga tentang khutbah dan pidato yang membangkitkan semangat. (Osman Bakar, 1992, p. 18)

Pada perkembangan selanjutnya, desain kurikulum pendidikan Islam banyak mengacu pada klasifikasi keilmuan yang dikembangkan oleh Al-Farabi (258/870-339/950), Al-Ghazali (450/1058-505/1111) dan Quthb al-Din Al-Syirazi (634/1236-710/1311). Menurut Osman Bakar ketiga tokoh tersebut memiliki gagasan-gagasan filosofis yang mendominasi pemikiran

mereka merupakan perspektif intelektual tertentu yang dimiliki dan dianut oleh banyak pemikir. Al-Farabi umumnya dianggap sebagai pendiri dan salah seorang wakil paling terkemuka aliran utama filsafat Islam, yaitu aliran masysya'i (Peripatetik) filosof ilmuwan. Al-Ghazali adalah teolog terkenal atau wakil dari kalam, yuris (faqih) dan Sufi. Sedangkan Quthb al-Din Al-Syirazi, selain mewakili aliran filsafat isyraqi (iluminasionis), juga seorang ilmuwan yang berbakat. (Osman Bakar, 1992, p. 539).

Namun, pada perkembangan selanjutnya gagasan-gagasan pemikir Islam tersebut tidak berkembang terutama dinegara-negara Islam yang maju dan mapan. Salah satu sistem pendidikan Islam yang dikembangkan di Saudi Arabia, sebuah Negara Islam yang kaya sumber minyak dan selalu dikunjungi oleh jutaan umat Islam dari seluruh dunia, terutama Makkatul Mukarromah dan Madinatul Munawarah. Secara umum harus diakui bahwa pendidikan di Saudi Arabia masih tertinggal dari banyak negara-negara di dunia, dan barangkali hal yang sama dialami pula oleh negara-negara Islam lainnya. Salah satu hal yang sangat relevan dibicarakan ialah masalah masih tingginya tingkat iliterasi di negeri ini yaitu sekitar 37%.

Sungguh terlalu banyak dampak iliterasi terhadap masyarakat apalagi kalau iliterasi itu lebih banyak mencakup lapis masyarakat yang relatif muda. Di satu pihak masing-masing individu yang tidak mampu membaca dan menulis kekurangan ilmu pengetahuan dibandingkan dengan orang-orang yang mampu tulis baca. Pengembangan diri mereka tidak berlangsung maksimal. Disamping itu, dukungan masyarakat yang illiterate terhadap pendidikan anak-anak mereka sendiri tidak maksimal dan kurang efektif, baik secara fisik, lebih-lebih dalam bentuk sikap, emosional, psikologis dan intelektual. Dengan kata lain, keadaan iliterasi yang tinggi di Saudi Arabia menjadi penghalang internal dan eksternal (Syah, 2001).

Contoh lain Negara-negara Islam yang terletak di daerah Teluk Persia-Bahrain, Irak, Kuwait, Oman, Qatar dan Emirat Arab, sebagaimana diketahui sumber ekonomi yang terbesar di daerah ini adalah simpanan minyak terbesar di dunia dengan luas 1,3 kali luas daerah Eropa. Sampai pertengahan abad ke 20, jenis pendidikan formal yang dominan di Negara-negara teluk ini adalah sekolah Al-Qur'an, berlokasi di masjid-masjid tempat anak-anak muda mempelajari buku suci Islam. Sangat sedikit, kalau ada, pendidikan yang bersifat ilmu-ilmu social atau ilmu pengetahuan alam, atau pendidikan vokasional dan pendidikan seni untuk melatih anak-anak mengekspresikan pikirannya. Ketika pada pertengahan abad ke 20 ditemukannya sumber minyak besar di daerah sekitar teluk teknologi baratpun masuk untuk mengeksploitasi sumber minyak. Hasil minyak ini telah membuat Negara-negara Teluk itu menjadi Negara kaya. Sebagai akibat masuknya teknologi Eropa dan Amerika, bentuk sekolah barat mulai diperkenalkan antara tahun 1940-1970. Sistem sekolah di daerah-daerah Teluk pun berubah mengikuti pola sekolah di negara-negara Barat. Pada awalnya, masing-masing negara melaksanakan reformasi pendidikannya secara sendiri-sendiri, tetapi sekitar tahun 1983 Menteri Pendidikan ketujuh negara tersebut bergabung dan menyetujui satu perangkat tujuan pendidikan baru yang sama (Syah, 2001, p. 304).

Di bawah ini disebutkan 9 dari 48 butir tujuan pendidikan baru, dengan catatan bahwa bahwa butir-butir baru tersebut adalah tambahan bukan pengganti tujuan pendidikan yang sudah lama ada. Tujuan pendidikan antara lain :

1. Untuk menanamkan ajaran Islam pada generasi muda atas dasar pengertian dan keyakinan yang kuat.
2. Untuk mengembangkan rasional atas dasar pendekatan ilmiah dan untuk mengembangkan penilaian yang benar.
3. Untuk menanamkan rasa terikat pada keluarga dan mengembangkan rasa bersatu yang kuat dengan keluarga dan tekanan pada kesadaran atas hak dan tanggungjawab.
4. Untuk menguasai bahasa Arab dan menjadikannya fondasi dalam berpikir budaya dan praktek

5. Untuk mengajarkan masalah-masalah yang dihadapi negara dan daerah, serta masalah-masalah internasional dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan seperti itu dengan mengembangkan motivasi kerja, keterampilan dan keahlian, mengembangkan sikap yang sesuai dengan budaya Teluk dengan kebanggaan atas persaudaraan Arab dan Islam, mengembangkan nilai-nilai moral dan pola tingkah laku sebagai warganegara yang mau bekerjasama dan bertanggungjawab.
6. Untuk menghasilkan orang-orang yang efisien yang memiliki informasi, keterampilan yang perlu guna memanfaatkan sumberdaya dan teknologi modern untuk memenuhi kebutuhan pembangunan masyarakat.
7. Untuk meningkatkan keterbukaan cara berpikir terhadap budaya lain dan manfaat dari orang lain sejauh hal itu sesuai dengan prinsip dan budaya Islam.
8. Untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menciptakan rasa aman.
9. Untuk mengembangkan rasa estetika sehingga individu dapat menikmati keindahan dan kebesaran ciptaan Allah (Syah, 2001).

IMPLIKASI DUALISME PENDIDIKAN BARAT DAN ISLAM TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN.

Tradisi keilmuan Islam di Pesantren bersumber pada dua gelombang, yaitu: pertama, gelombang pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan Nusantara dalam abad ke-13 Masehi, bersamaan dengan masuknya Islam ke kawasan ini dalam lingkup yang luas. Kedua, gelombang ketika para ulama kawasan Nusantara menggali ilmu di Semenanjung Arabia, khususnya di Makkah dan kembali setelah itu ke tanah air untuk mendirikan pesantren-pesantren besar. Kedua gelombang inilah yang menjadi sumber dari tradisi keilmuan Islam yang berkembang di pesantren (Wahid, 2007, p. 128).

Akibat dari pengaruh sistem pendidikan sekular, sejak abad ke 20 ilmu-ilmu pengetahuan umum mulai di ajarkan di pesantren, dan sejak tahun 1970-an latihan-latihan keterampilan mengenai berbagai bidang, seperti jahit menjahit, pertukangan, perbengkelan, peternakan, dan sebagainya, juga di ajarkan di pesantren. Pemberian keterampilan tersebut dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan wawasan warga pesantren dari orientasi kehidupan yang amat berat di akhirat menjadi berimbang dengan kehidupan duniawi. Sebab sebenarnya sejak awalnya santri telah akrab dengan berbagai keterampilan seperti pertanian, dan pekerjaan-pekerjaan praktis-pragmatis lainnya (Mastuhu, 2004, p. 148)

Corak ajaran fikih sufistik yang melekat pada diri santri membawa santri berperilaku sakral dalam kehidupan sehari-hari dan kepekaan yang luar biasa terhadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan hukum agama (halal-haram, pahala-dosa, wajib-sunnah-makruh dan dilarang dan sebagainya), sehingga menimbulkan pribadi yang peka terhadap hal-hal yang sifatnya karitas atau charitable, dan kurang peka terhadap hal-hal yang sifatnya secular, programatis dan kalkulatif. Misalnya santri lebih peka terhadap “seekor anjing yang kehausan” atau “duri yang melintang di jalanan” daripada sebuah “tanah longsor” atau “jembatan yang putus” yang menyangkut langsung hajat atau kebutuhan hidup orang banyak (Mastuhu, 2004).

Keadaan tersebut menempatkan pesantren dalam pergumulan antara “identitas dan keterbukaan”, artinya di satu pihak \ dituntut untuk menemukan identitasnya kembali, di pihak lain ia harus secara terbuka bekerja sama dengan sistem-sistem yang lain di luar dirinya yang tidak selalu sepaham dengan dirinya. Kiai mengalami tantangan-tantangan: 1) Ia bukan lagi sebagai satu-satunya sumber mencari ilmu dan moral. (2) Ia harus bekerja mengatasi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, dan (3) Ia harus menghadapi krisis kelembagaan pesantren sebagai tempat ideal untuk mencari ilmu dan mengabdikan. (Mastuhu, 2004)

Peranan pesantren masa kini dan masa mendatang adalah peranan dalam menjawab tantangan yang membuatnya berada dipersimpangan jalan, yaitu persimpangan antara meneruskan peranan yang telah diembannya selama ini atau menempuh jalan menyesuaikan diri sama sekali dengan keadaan, yaitu keikutsertaan sepenuhnya dalam arus pengembangan ilmu pengetahuan (modern), termasuk di dalamnya bagian yang merupakan ciri utama kehidupan abad ini, yaitu teknologi (Majid, 1997, p. 105).

Akibat tuntutan ilmu pengetahuan teknologi, mulailah muncul perkataan pesantren modern. Lembaga pesantren yang pertama menamakan dirinya lembaga pendidikan modern atau pesantren modern adalah pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, yang didirikan pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1345 atau 9 Oktober 1925, oleh KH. Ahmad Sahal bersama dengan KH. Zainuddin Fanani, dan KH. Imam Zarkasy. Ketiga pendiri ini dikenal dengan sebutan “trimurti”. Pesantren ini memakai kata modern untuk membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional pada masa berdirinya pondok pesantren ini di tahun 1926. (Putra Daulay, 2009, p. 127)

Untuk merespon modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren mendirikan madrasah. Eksistensi madrasah di dalam pesantren makin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan pesantren dalam memperbaiki sistem pendidikan. Kehadiran madrasah tidak dimaksudkan menggusur sistem tradisional, melainkan melengkapinya. Di samping itu, beberapa pondok pesantren besar seperti Tebuireng, Tambak Beras, Rejoso, Gontor, dan Cipasung cenderung mendirikan perguruan tinggi dengan meniru sistem perguruan tinggi nasional secara totalitas. (Qomar, 2007, p. 102)

Mulai dari awal abad ke 20 pesantren mulai bersikap progresif dengan memasukkan pelajaran umum. Tebuireng misalnya, sebagai pesantren yang paling terkenal telah memelopori pembaharuan kurikulum tersebut. Sebagai pesantren yang paling berpengaruh, khususnya pada awal abad ke 20 di Jawa dan Madura, pembaruan di Tebuireng—meski secara berlahan-lahan—akhirnya diikuti pesantren-pesantren lain (Ziemek, 1986, p. 132).

Sifat pesantren yang adaptif menyebabkan pesantren dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi kontemporer. Sifat adaptif tersebut sebagaimana hasil riset Manfred Ziemek di beberapa pondok pesantren di antaranya di Pondok Pesantren Pabelan dan Darul Falah di Bogor, An-Nuqoyah di Madura menunjukkan bahwa para santri diajarkan ilmu matematika, fisika dan Kimia, bahasa Asing modern (Inggris dan Arab), teknik pertanian, perkebunan, perunggasan, perikanan dan sebagainya (Ziemek, 1986, p. 186).

Pesantren berpotensi pula, untuk memberdayakan kemampuan bahasa Arab peserta didiknya, berkat keunikan metode yang berkembang di lembaga tradisional tersebut. Hanya saja, proses pemberdayaan dimaksud menghabiskan masa studi terlalu lama jika dibandingkan dengan sistem yang diterapkan oleh Center for Language Testing Service, New Jersey, Amerika Serikat, yang dalam waktu singkat mampu membuat seorang peserta didik memiliki tingkat probabilitas tinggi untuk bisa lulus dalam membaca ujian teks. Terdapat garis konvergensi yang bisa ditarik dari tradisi pembelajaran bahasa Arab di Pesantren dan Pusat pengkajian Islam di Barat (Hamim, 2004, p. 304).

SIMPULAN

Sistem Pendidikan Islam abad ke 7-13 H, telah terbukti menghantarkan umat Islam menjadi pioneer dan terdepan dalam ilmu pengetahuan. Pemikiran cemerlang para pemikir Islam pada abad tersebut menjadikan umat Islam pada periode abad selanjutnya dianggap final “taken for granted”. Akibatnya hingga masa kini membangun kembali kesuksesan peradaban islam abad ke 7-13 tersebut sangat sulit. Negara-negara Islam di semenanjung Arabia dan negara-negara

Teluk yang telah menjadi tempat bersemainya peradaban masa lalu, pada masa kini tidak dapat dijadikan sebagai kiblat peradaban Islam. Negara-negara tersebut cenderung abai terhadap kegemilangan masa lalu Islam. Sistem pendidikan yang mereka kembangkan cenderung menghambat nalar kritis umat Islam. Masih terpaku dan berkutat pada teks-teks agama ketimbang sains dan teknologi. Berbalikan dengan peradaban barat seperti negara Amerika Serikat yang cenderung bebas dan sekular, mengabaikan nilai-nilai agama, pendidikan mereka berimplikasi kepada hilangnya nilai-nilai moralitas. Pondok Pesantren sebagai bagian dari lembaga yang menerapkan sistem pendidikan Islam, secara mandiri berusaha untuk menyesuaikan diri dari deru perubahan sistem pendidikan sekuler, tanpa meninggalkan keaslian yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. A. A. B. A. A. H. (2016). Islamic education and the implication of educational dualism. *Journal of the Social Sciences*, Vol. 11, No. 2.

Akhyar Yusuf Lubis. (2019). *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Rajawali Pers.

A.L. Tibawi, A. L. T. (1979). *Islamic Education: Its Traditions and Modernization into the Arab National Systems* (London: Luzac And Company LTD).

Al-Attas, S. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Frame work for an Islamic Philosophy of education*. ABIM.

As-Sirjani, R. (2011). *Sumbangan Dunia Islam Pada dunia*. Pustaka Al-Kautsar.

C. A. Qadir. (1988). *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan di Dunia Islam*, Routledge. Routledge, Taylor and Francis Group.

Cresswell, J. W. (2016). *Research Desain, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran, terj. Achmad Fawaid*. Pustaka Pelajar.

Dewey, J. (1998). *Anak Versus Kurikulum, dalam menggugat Pendidikan, terj. Amin Mukti*. Pustaka Pelajar.

Hamalik, O. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Rosda Karya.

Hamid al-Afendi, M. (1980). *Curriculum and Teacher Education*. Hodder and Stoughton.

Hamim, T. (2004). *Islam Dan NU, Dibawah Tekanan Problematika Kontemporer*. Diantama.

Hashim, C. N., & Langgulung, H. (2008). Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*, Vol. 30, No. 1, pp. 1–19.

Kuntowijoyo, K. (1999). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.

Langgulung, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologo dan Pendidikan*. PT. Al-Husna Zikra.

Majid, N. (1997). *Nurcholis Majid, Bilik-Bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.

Mastuhu. (2004). *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*. UII Press.

Mohammad al-Taumy al-Syaibani, O. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.

Muthahari, M. (2011). *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*. Sadra International Institute.

Oneil, W. F. (2001). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Osman Bakar. (1992). *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Mizan.

Putra Daulay, H. (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Rineka Cipta.

Qomar, M. (2007). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.

Saad, H. B. M., & Rajamanickam, R. (2022). *Philosophy Of The Islamic Education And Framework Of The Islamic Principles In Empowering The Roles Of Academics*.

Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.

Syah, A. (2001). *Perbandingan Sistem Pendidikan di 15 Negara*. Lubuk Agung.

Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Rosda Karya.

Talbani, A. (1996). Pedagogy, Power, and Discourse: Transformation of Islamic Education. *Comparative Education Review*, 40(1), 66–82.
<https://doi.org/10.1086/447356>

Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. The Wahid Institute.

Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo. P3M.